

'Ough...Nguik!!'

Anak Modernis yang Ingkar

DUA lelaki berpakaian perlente, tanpa kepala, tampak sedang berebut kepala. Satu lelaki mengenakan pakaian putih-putih, dan satunya lagi hitam-hitam. Kepala manusia yang diperebutkan itu tampak salah satu matanya dipicingkan, sementara mukanya berwarna ungu muda.

Adakah manusia tanpa kepala bisa hidup, dan lalu berebut kepala?

Tentu saja tidak ada. Tapi ini hanyalah karya seni instalasi yang digubah perupa Agus Suwage. Berjudul *Yin-Yang*, instalasi yang dikerjakan pada 2003 itu kini tengah dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia (GNI), Jl Medan Merdeka Timur 14, Jakarta Pusat. Pameran tunggal bertajuk *Ough...Nuguik!!* yang berlangsung pada 8-18 Agustus ini diselenggarakan oleh Nadi Gallery. GNI hanya menjadi tempat saja.

Seni instalasi lainnya, yang juga menarik untuk ditengok, berjudul *Ojo Gumun, Ojo Dumeh (Tour de Jogja)* (2001-2003). Karya ini berupa sebuah becak yang pada sepatbor kirinya ditulisi *Ojo Gumun*, dan pada sebelah kanan *Ojo Dumeh*. Becak tersebut dipakai berkeliling di Yogyakarta oleh Agus Suwage, dan fotografer Rama Surya mengabadikannya dalam 15 lembar karya fotografi. Becak dan foto-foto itulah yang dipamerkan di salah satu ruang GNI.

Selain karya seni instalasi, perupa kelahiran Purworejo, Jawa



■ *Yin-Yang* (2003, instalasi)

Tengah, 1959, ini juga memamerkan beberapa lukisan. Tampak di antaranya lukisan bertajuk *Mengintip Tuhan* (2003, 150 x 140 cm, akrilik). Pada lukisan itu tampak seorang lelaki tengah mengintip di suatu celah pada dinding. Dari celah itu memancar cahaya putih. Kepala lelaki itu gundul, sementara telinganya berwarna merah.

Alumnus Desain Grafis, ITB (1986), itu juga memamerkan tiga lukisan yang menggelitik. Ketiga lukisan itu diberi juluk *Super*

Simpanse (2001, 3 x 200 x 150 cm, cat minyak). Ketiga lukisan ini menggambarkan dirinya yang tengah berjongkok seperti simpanse. Ia bertelanjang bulat, dan karena itu, terlihatlah kemaluannya.

Pada pameran tunggal ke-9 ini, Agus memamerkan 35 karya, yang terdiri atas seni instalasi dan lukisan.

Membaca satu per satu karya yang dipamerkan, segera tertangkap bahwa secara psikologis,



■ NADI GALLERY

■ **Mengintip Tuhan (2003)**

Agus adalah seorang narsistik yang memiliki naluri bermain-main tinggi. Disebut bermain-main, karena tampak pada semua karyanya, Agus selalu terkesan bermain-main, bahkan mempermainkan. Seperti tampak pada penjudulan *Mengintip Tuhan* atau pada lukisan *Super Simpanse*.

Salah satu tabiat manusia memang *homo ludens* (makhluk bermain-main). Dan karena seniman adalah manusia, wajar jika seniman bermain-main. Tapi ma-

nusia sering kali penasaran dengan hal yang lain, hal yang baru. Nah, wajar pula kalau ada yang menunggu karya Suwage yang tidak bermain-main.

Di sisi lain, Agus seorang narsistik karena setiap lukisannya selalu mengambil objek dirinya. Seditaknya, wajah figur dalam lukisannya adalah *self portrait*. Hal ini bisa dimaklumi karena semua seniman harus memasuki era narsistik. Mungkin semua pelukis di bumi ini pernah membuat karya

self portrait.

Tetapi, jika sikap narsistik itu tak hilang-hilang juga, ini gawat. Sebab, ia akan merasa besar dan benar sendiri. Ketika dunia dan peradaban sudah berubah, ia *keukeuh* merasa besar dengan keyakinan estetikanya yang sudah ketinggalan zaman. Bukankah untuk hal ini sudah banyak contoh dari seniman senior—untuk memperhalus dari udzur secara fisik— yang merasa estetikanya paling sah, sementara di mata seniman muda, karya itu sudah lapuk.

Tapi karya seni, khususnya seni rupa, tentu saja bukan karya psikologi. Seni rupa juga merupakan pembuktian dari penguasaan teknik. Melihat lukisan Agus Suwage, harus diakui bahwa ia seorang perupa yang matang secara teknis. Bahkan, pelukis Rosid (dari Bandung) yang hadir pada malam pembukaan, menyatakan kagum terhadap karya Suwage.

"Inilah karya yang telah sampai pada perpaduan kematangan

teknik dan konsep," kata perupa yang lukisannya sering kali dibuat dengan menggunakan teknik *drawing* itu.

Di tempat yang sama, pelukis spesialis bertema kanak-kanak, Suprobo, melihat bahwa Suwage adalah seorang pelukis yang menerapkan konsep grafis dalam lukisannya.

"Dulu, orang takut membuat lukisan seperti karya Agus ini. Takut dibilang karya grafis. Dia, menurut saya, seorang pelopor untuk keberanian ini."

Secara teknik visual, lukisan Agus memang telah lulus dari sensor modernisme. Sudah ketinggalan zaman jika membicarakan lukisan Agus dari sisi komposisi, bidang, pencahayaan, garis, kontur, dan tetek bengek teori modernisme lainnya.

Karya Agus adalah 'anak yang manis' dari faham modernis yang sedang ramai-ramai ditumbangkan. Anak itu sedang mengingkar 'ayahnya', dan berusaha memasuki wilayah kontemporer.

Salah satu ciri seni kontemporer, lebih mengedepankan konsep ketimbang visual. Dan, pameran *Ough...Nguik!!* ini merupakan contoh kesenian representasi konseptual itu.

Lalu apa konsep Agus? Menurutny, "Berkesenian bagi saya merupakan terapi. Saya tak bisa katarsis kalau tidak berkesenian."

● Doddi AF/M-S